

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan ekonomi suatu negara dapat dilihat melalui adanya pertumbuhan dalam sektor industri manufakturnya. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam bagian sektor manufaktur adalah perusahaan yang memproduksi atau menghasilkan produk-produk fisik. Industri manufaktur mampu meningkatkan nilai devisa negara, memperbanyak tenaga kerja serta tentunya penyumbang terbesar pajak dan bea cukai untuk negara.

Situasi perekonomian dunia serta kemajuan bidang usaha di masa globalisasi kala ini pengaruhi terbentuknya kompetisi dalam dunia bidang usaha yang terus menjadi erat serta menuntut pelaku bidang usaha supaya lebih meningkatkan mutu maupun jumlah dari industri mereka. Kompetisi guna menggapai tujuan serta kenaikan keuntungan, memberi tuntutan industri agar menguatkan manajemen dasarnya ataupun manajemen fundamentalnya supaya sanggup bertahan serta bebas dari kesusahan finansial yang mengarah pada kebangkrutan ataupun kepailitan. Dalam riset saham ok.com di 2013- 2017 terdapat 19 industri yang hadapi delisted dari Pasar uang Dampak Indonesia (BEI). Insiden *delisting* dari pasar uang jadi salah satu gejala awal sesuatu industri ingin menghadapi pailit. Perihal itu pula bisa disampaikan dengan sebutan situasi *financial distress* Hadi (2008). *Financial Distress* merupakan sesuatu kondisi industri yang tengah mengalami permasalahan finansial serta krisis saat sebelum sesuatu industri itu menghadapi kebangkrutan. *Financial distress* berindikasi kalau kondisi finansial industri dalam situasi tidak sehat dan ialah faktor penting kebangkrutan suatu industri (Harahap, 2017). Seluruh industri tentu tidak mengharapakan situasi itu, sehingga sesuatu industri wajib sanggup bersaing dengan industri lain supaya industri itu sanggup bertahan guna keberlangsungan usahanya. Bila industri tidak mampu bersaing, maka industri itu berpotensi

mnghadapi kerugian sehingga akhirnya memicu adanya situasi kebangkrutan (*financial distress*) (Dana, 2019).

Informasi finansial bisa dijadikan sebagai pelengkap yang penting dalam membagikan data finansial industri kepada pihak internal dan juga eksternal. Banyak metode guna mengukur sesuatu industri sedang menghadapi *financial distress*. Salah satu metode yang bisa diterapkan industri dalam memperkirakan adanya *financial distress* ialah dengan metode menganalisis informasi finansial industri tersebut. perusahaan ataupun industri dapat mempergunakan analisis perbandingan finansial guna mengenali apakah mernghadapi kesusahan finansial ataupun tidak (*financial distress*). Ada berbagai macam jenis industry yang mengalami *financial distress*, salah satunya adalah industri manufaktur.

Sektor manufaktur memiliki beberapa subsektor seperti sektor logam dasar, sektor alat angkut, sektor kimia dan farmasi serta banyak lainnya. Data dari kementerian perindustrian (<https://kemenperin.go.id/>) meskipun sejak tahun 2020 mendapat tekanan akibat Covid-19, sejumlah subsektor industri tumbuh sangat tinggi. Pada gambar 1.1 dapat dilihat pertumbuhan pada subsektor manufaktur pada Triwulan II-2021, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.1: Pertumbuhan Subsektor Manufaktur TW II-2021
Sumber: kemenperin.go.id

Industri manufaktur pun memberi sumbangsih besar kepada PDB nasional saat triwulan II-2021, yaitu sejumlah 17,34%.

Berdasarkan portal berita cnc.com PT Agro Pantes Tbk (AGRO) mengalami *financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi perusahaan yang mengalami kesukaran finansial yang ditandai dengan laba bersih negatif (Brahmana., 2017). PT Agro Pantes Tbk (AGRO) terdapat keuntungan bersih operasional negatif dalam waktu dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2017 dan 2018. Dengan demikian PT Agro Pantes terindikasi merasakan keadaan *financial distress*. Perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan dapat dihadapkan pada kondisi kebangkrutan. Menurut Mas'ud (2012) kondisi kebangkrutan suatu perusahaan yang diakibatkan oleh kondisi *financial distress* bisa diidentifikasi melalui cara melakukan analisis laporan keuangan.

Salah satu perihal yang mempengaruhi *financial distress* yaitu perbandingan finansial yang dapat diamati melalui informasi finansial yang dilakukan penerbitan oleh industri. Pada umumnya riset mengenai kebangkrutan, kegagalan, serta kesusahan finansial bisa dianalisis dengan mempergunakan penanda kemampuan finansial industri dalam memperhitungkan situasi industri di era yang akan tiba. Indikator atau penanda ini didapat dari analisis berbagai rasio - rasio finansial yang ada dalam data informasi finansial yang dikeluarkan oleh perusahaan. Analisis perbandingan finansial merefleksikan kepada analisis mengenai bagus ataupun jeleknya situasi atau posisi finansial perusahaan. Hasil menganalisis informasi finansial setelah itu akan dipakai guna menentukan kebijakan bagi manajer, makin cepat dijumpai tanda kebangkrutan maka makin baik bagi manajemennya, karena dapat mengoreksi atau mencegah sedari dini (Ramadhani, 2019).

Analisis laporan keuangan mampu memberitahukan kinerja keuangan melalui rasio-rasio keuangan (Kasmir, 2018). Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Dalam laporan finansial ada empat rasio keuangan yaitu perbandingan likuiditas, *leverage*, profitabilitas serta juga rasio aktivitas.

Rasio likuiditas ataupun dikatakan sebagai rasio modal kerja (Kasmir, 2019) ialah perbandingan yang dipakai guna mengukur seberapa likuidnya industri. Melalui cara menyamakan bagian yang terdapat di neraca, ialah keseluruhan aset lancar dengan keseluruhan passiva lancar (utang berjangka pendek). Evaluasi bisa dilaksanakan bagi beberapa periode maka terlihat kemajuan likuiditas industri dari periode menuju periode lainnya. Bila nilainya rasio likuiditas semakin tinggi maka semakin baik bagi perusahaan. Rasio keuangan yang termasuk bagian atas rasio likuiditas adalah *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*. Pada riset berikut perbandingan likuiditas yang dipakai sebagai variabel penelitian adalah *current ratio*.

Rasio *leverage* (Kasmir, 2019) ialah perbandingan yang dipakai guna mengukur sepanjang mana kekayaan industri dibayarkan dengan pinjaman. Hal ini berarti berapa besar tingkat pinjaman yang dijamin perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Pada makna luasnya disampaikan yakni bila rasio solvabilitasnya dipergunakan untuk mengukur kemampuannya industri dalam melunasi semua kewajibannya, baik berjangka pendek dan juga panjang bila industrinya dibubarkan (dilikuidasi). Akibat *leverage* dengan *financial distress* ialah bila nilainya perbandingan *leverage* besar bermakna hal tersebut akan memicu adanya *financial distress*, karena sumber dananya bukan dari penjualan namun dari utang. Jika terus jadi tinggi perbandingan *leverage*, berarti bisa makin besar juga industrinya mengalami kegagalan membayarkan utang, walaupun demikian tingginya rasio *leverage* dapat berdampak positif jika didukung dengan pencapaian profitabilitas. Rasio keuangan yang termasuk bagian dari rasio *leverage* adalah *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio*, *time interest earned ratio* dan *fixed charge coverage ratio*. Pada pelaksanaan riset berikut perbandingan *leverage* yang dipakai sebagai variabel penelitiannya yakni *debt to equity ratio*.

Rasio profitabilitas (Kasmir, 2019) ialah perbandingan guna memperhitungkan kemampuannya industri dalam mencari profit. Perbandingan ini pula menyediakan ukuran tingkatan efektifitas manajemen industri. Perihal ini ditunjukkan oleh keuntungan yang

diperoleh dari pemasaran serta pemasukan pemodal. Intinya merupakan pemakaian perbandingan ini membuktikan kemampuan industri. Bila terus menjadi besar perbandingan profitabilitas, maka makin bagus keadaan industri. Nilai yang besar mengidentifikasi tingginya tingkat laba dan efisiensi perusahaan dan hal ini dapat diamati melalui tingkatan penghasilan serta arus kas. Rasio keuangan yang termasuk bagian dari rasio profitabilitas tingkatannya yakni *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on asset* dan *return on equity*. Pada riset berikut rasio profitabilitas yang dipakai sebagai variabel penelitiannya adalah *net profit margin* dan *return on equity*.

Rasio aktivitas atau *activity* (Kasmir, 2019) ialah perbandingan yang dipakai guna mengukur efektivitasnya dalam memakai aset yang dimiliki. Ataupun bisa pula dikatakan perbandingan ini dipakai guna mengukur tingkatan kemampuan (efektivitas) memanfaatkan sumber dayanya industri. Efisiensi yang dilaksanakan seperti pada bidang pemasaran, penyediaan, penagihan piutang, serta kemampuan di aspek yang lain.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang melakukan penelitian terkait *financial distress* yang berpendekatan rasio keuangan. Pelaksanaan riset (Fitriana Dwi Andarsari, 2021) dengan pendekatan rasio likuiditas melalui *current ratio* mengungkapkan yakni CR ada pengaruhnya kepada kesukaran finansial, sementara penelitian yang dilakukan oleh (Asna Nur Kholidah, 2016) menyampaikan kebalikannya ialah *current ratio* tidak mempengaruhi kepada *financial distress*. *Current ratio* yang ialah perbandingan guna mengukur keahlian industri dalam penuh utang lancar mempergunakan aktiva lancar (Husnan & Pudjiastuti, 2006). Rasio keuangan lainnya misalnya ROE (Pratama, 2015) mengungkapkan ROE ada pengaruhnya kepada *financial distress* sedangkan penelitian lain (Miranda Putri, 2021) mengungkapkan *return on equity* tidak memiliki pengaruhnya kepada kesukaran finansial. (Margaretha, 2015), ROE berarti cara mengukur tingkatan return berinvestasi untuk pemegang saham biasanya. Perbandingan *Net Profit Margin* menunjukkan berapa besar keuntungan bersih yang

didapatkan perusahaan (Kasmir, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriana Dwi Andarsari, 2021) terkait rasio *net profit margin* menyimpulkan bahwa NPM ada pengaruhnya kepada kesukaran finansial, tidak sama terhadap riset yang dilaksanakan (Nurhidayati, 2016) menyatakan yakni *Net Profit Margin* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Rasio yang hampir semua penelitian menyimpulkan bahwa rasio tersebut ada pengaruhnya kepada kesukaran finansial yaitu DER, merupakan riset yang dilaksanakan (Ramadhani, 2019), sementara (Nurhidayati, 2016) yakni DER tidak ada pengaruhnya kepada *financial distress*.

Mengamati penjabaran tersebut, dengan adanya peristiwa suatu perusahaan yang merupakan bagian dari sektor manufaktur mengalami *financial distress* dan juga adanya gap antara beberapa riset sebelumnya terkait pengaruhnya rasio keuangan kepada *financial distress*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan pada penelitian ini penelitian ini peneliti menggunakan tahun penelitian pada periode terbaru yaitu 2018 – 2020. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti melakukan riset berjudul yakni “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Return on Equity* terhadap *Financial Distress*”. Adapun sampel penelitiannya akan ditujukan kepada beragam perusahaan yang berada dalam sektor manufaktur yang ada pada BEI mulai tahun 2018-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Mengamati penjabaran latar belakangnya dan permasalahan yang terjadi, sehingga peneliti dapat merumuskan masalah yakni:

- a. Apakah *current ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*?
- b. Apakah *debt equity ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*?
- c. Apakah *net profit margin* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*?

- d. Apakah *return on equity* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuannya atas riset berikut yakni sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah *current ratio* memiliki pengaruh negatif kepada *financial distress*?
- b. Untuk mengetahui apakah *debt equity ratio* memiliki pengaruh positif kepada *financial distress*?
- c. Untuk mengetahui apakah *net profit margin* memiliki pengaruh negatif kepada *financial distress*?
- d. Untuk mengetahui apakah *return on equity* memiliki pengaruh negatif kepada *financial distress*?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaatnya atas riset berikut yakni:

- a. Akademik
Memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan juga secara aplikatif khususnya dalam dunia investasi serta dalam perkembangan ilmu ekonomi.
- b. Penelitian Selanjutnya
Adapun manfaat dari hasil penelitian ini untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya terkait faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*.
- c. Investor
Memberikan referensi kepada investor dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan untuk berinvestasi.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam riset berikut yakni mencakup:

- a. Fokus masalah terhadap perusahaan yang telah melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) saja dan hanya emiten dalam sektor manufaktur.
- b. Laporan keuangan dalam penelitian mencakup selama dua tahun yakni 2018 hingga 2020 secara lengkap.

1.6 Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun hasil penelitian, berikut ini sistematika pembahasan yang digunakan oleh peneliti:

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakangnya, tujuan beserta manfaat riset, perumusan masalahnya, pembatasan permasalahan, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Terdiri dari landasan teori, riset terdahulu, kerangka konseptual dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Mencakup sampel beserta populasinya, teknik menghimpun data, definisi variabel operasional, model empiris, maupun metode menganalisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Mencakup deskripsi data, hasilnya serta interpretasi hasil pengolahan data.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Mencakup kesimpulan beserta saran dari hasil penelitian yang didapat.